BACAAN UNTUK REMAJA
SETINGKAT SMP

Sai Ngugha
Si Pemberani

Cerita Rakyat dari Lampung



Ditulis oleh
Diah Meutia Harum

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Cerita Rakyat dari Lampung

Sai Ngugha Si Pemberani



Ditulis oleh

Diah Meutia Harum

SAI NGUGHA SI PEMBERANI

Penulis : Diah Meutia Harum
Penyunting : Kity Karenisa
Ilustrator : Maria Martha Parman
Penata Letak: Papa Yon

Diterbitkan pada tahun 2016 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
398.209 598 1
HAR
s

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Harum, Diah Meutia
Sai Ngugha Si Pemberani: Cerita Rakyat dari Lampung/Diah Meutia Harum. Penyunting: Kity Karenisa. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016.

vi 53 hlm. 21 cm.

ISBN 978-602-437-070-1

1. KESUSASTRAAN RAKYAT-SUMATERA
2. CERITA RAKYAT-LAMPUNG

KATA PENGANTAR

Karya sastra tidak hanya rangkaian kata demi kata, tetapi berbicara tentang kehidupan, baik secara realitas ada maupun hanya dalam gagasan atau cita-cita manusia. Apabila berdasarkan realitas yang ada, biasanya karya sastra berisi pengalaman hidup, teladan, dan hikmah yang telah mendapatkan berbagai bumbu, ramuan, gaya, dan imajinasi. Sementara itu, apabila berdasarkan pada gagasan atau cita-cita hidup, biasanya karya sastra berisi ajaran moral, budi pekerti, nasihat, simbol-simbol filsafat (pandangan hidup), budaya, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Kehidupan itu sendiri keberadaannya sangat beragam, bervariasi, dan penuh berbagai persoalan serta konflik yang dihadapi oleh manusia. Keberagaman dalam kehidupan itu berimbas pula pada keberagaman dalam karya sastra karena isinya tidak terpisahkan dari kehidupan manusia yang beradab dan bermartabat.

Karya sastra yang berbicara tentang kehidupan tersebut menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya dan seni imajinatif sebagai lahan budayanya. Atas dasar media bahasa dan seni imajinatif itu, sastra bersifat multidimensi dan multiinterpretasi. Dengan menggunakan media bahasa, seni imajinatif, dan matra budaya, sastra menyampaikan pesan untuk (dapat) ditinjau, ditelaah, dan dikaji ataupun dianalisis dari berbagai sudut pandang. Hasil pandangan itu sangat bergantung pada siapa yang meninjau, siapa yang menelaah, menganalisis, dan siapa yang mengkajinya dengan latar belakang sosial-budaya serta pengetahuan yang beraneka ragam. Adakala seorang penelaah sastra berangkat dari sudut pandang metafora, mitos, simbol, kekuasaan, ideologi, ekonomi, politik, dan budaya, dapat

dibantah penelaah lain dari sudut bunyi, referen, maupun ironi. Meskipun demikian, kata Heraclitus, "Betapa pun berlawanan mereka bekerja sama, dan dari arah yang berbeda, muncul harmoni paling indah".

Banyak pelajaran yang dapat kita peroleh dari membaca karya sastra, salah satunya membaca cerita rakyat yang disadur atau diolah kembali menjadi cerita anak. Hasil membaca karya sastra selalu menginspirasi dan memotivasi pembaca untuk berkreasi menemukan sesuatu yang baru. Membaca karya sastra dapat memicu imajinasi lebih lanjut, membuka pencerahan, dan menambah wawasan. Untuk itu, kepada pengolah kembali cerita ini kami ucapkan terima kasih. Kami juga menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, serta Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar dan staf atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini.

Semoga buku cerita ini tidak hanya bermanfaat sebagai bahan bacaan bagi siswa dan masyarakat untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional, tetapi juga bermanfaat sebagai bahan pengayaan pengetahuan kita tentang kehidupan masa lalu yang dapat dimanfaatkan dalam menyikapi perkembangan kehidupan masa kini dan masa depan.

Jakarta, Juni 2016
Salam kami,

Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum.

SEKAPUR SIRIH

Penulisan cerita rakyat Lampung berjudul *Sai Ngugha Si Pemberani* ini ternyata bukanlah hal yang mudah, dan cukup menyita waktu dan tenaga. Akan tetapi, saat semua telah diselesaikan tiada kata yang lebih pantas untuk diucapkan kecuali rasa syukur tak terkira atas semua yang berhasil dicapai. Alhamdulillah, syukur tak terkira saya panjatkan kepada Allah Swt. yang telah memberikan petunjuk dan pertolongan-Nya sehingga saya bisa menyelesaikan cerita rakyat ini dengan baik.

Cerita rakyat *Sai Ngugha Si Pemberani* ini merupakan kisah saduran dari cerita rakyat berjudul *Si Bungsu* dan dalam versi lain cerita rakyat yang berjudul *Raja Nganak Pitu* yang ada di Provinsi Lampung. Kisah *Sai Ngugha Si Pemberani* bertemakan keberanian, ketabahan, dan sifat rendah hati. Kisah ini mengajarkan kepada pembaca bahwa keberanian disertai budi yang baik pastilah akan berbuah manis dalam kehidupan kita nantinya.

Dalam kesempatan ini saya ingin berterima kasih kepada banyak pihak yang telah memberi kesempatan kepada saya untuk berbagi kisah dari Lampung yang menginspirasi ini, khususnya ananda Jauza Najla Naufalia yang berbesar hati untuk membagi waktu yang seharusnya saya berikan kepadanya, demi terselesaikannya cerita ini. Terima kasih tak terhingga, semoga Allah yang Mahatahu mencatat semua kebaikan ini sebagai tabungan di akhirat kelak. Amin.

Akhirnya, tak ada gading yang tak retak, saya menyadari penulisan cerita rakyat ini masih jauh dari sempurna. Oleh karenanya, kritik dan saran membangun dari pihak manapun akan saya terima dengan senang hati.

Lampung, April 2016
Diah Meutia Harum

DAFTAR ISI

Kata Pengantar iii

Sekapur Sirih v

Daftar Isi vi

1. Tujuh Gadis Bersaudara 1
2. Di Hutan Belantara 12
3. Tujuh Gadis dan Raksasa 23
4. Kehilangan Sai Ngugha 35
5. Pegembaraan Raga Mencari Sai Ngugha 40
6. Akhir yang Berbahagia 47

Biodata Penulis 50

Biodata Penyunting 52

Biodata Ilustrator 53

1. TUJUH GADIS BERSAUDARA



Dahulu di Lampung, di sebuah desa yang berada di pinggiran hutan, hiduplah sebuah keluarga yang amat miskinnya. Keluarga ini memiliki anak-anak perempuan yang cantik rupawan. Anak perempuan keluarga itu ada tujuh orang. Tujuh bersaudara itu tinggal bersama orang tuanya di sebuah rumah yang jauh dari kata hunian yang megah.

Meskipun begitu, rumah mereka yang kecil berada di pinggiran hutan di sisi Pegunungan Bukit Barisan yang memesona. Hutan nan hijau, udara yang segar, rumah yang kecil-asri membuat siapa pun akan merasa betah tinggal di sana.

Ketujuh gadis tersebut rajin dan gemar bertanam. Rumah mereka yang kecil dihiasi oleh berbagai tanaman bunga yang sengaja ditanam untuk mempercantik rumah mereka. Bugenvil berwarna putih dan ungu

membuat sudut-sudut halaman mereka terasa indah. Selain itu, bunga kembang sepatu bermekaran indah, serta bunga terompet tergantung-gantung memberi warna yang lain bagi rumah yang mungil itu.

Sejauh mata memandang, hanya terlihat kehijauan membentang di bukit dan lembah sekeliling rumah mereka. Tak banyak penduduk yang tinggal di sana. Hanya satu dua rumah yang dapat ditemui sepanjang jalan menuju rumah keluarga miskin tersebut.

Ketujuh anak perempuan dalam keluarga miskin itu pun sangat rukun. Tidak ada pertengkaran antara mereka. Bila satu mengalami kesulitan, pasti saudara yang lain akan membantu. Begitupun bila salah satu saudara mereka sedih, lainnya akan menghibur.

Akan tetapi, diam-diam kesedihan yang ditanggung oleh orang tua mereka demikian beratnya. Kehidupan yang miskin sungguh amat menyiksa.

Rumah yang mereka tinggali beratap rumbia, sering pula air hujan masuk ke dalamnya. Tentu, dinginnya malam sering mereka alami. Dinding yang hanya terbuat

dari susunan dedaunan dan kayu itu pernah pula roboh diterpa angin. Walaupun sering kali diperbaiki, tetapi kini telah pula mulai lapuk.

Begitu pula pakaian yang dipakai. Tiadalah pula mereka memiliki gaun yang indah-indah, melainkan hanya gaun lama dengan jahitan tangan yang tak beraturan terlihat pada tambal-tambalan dari kain yang sobek. Terlihat pula dari warna pakaian mereka yang memudar tanda telah lama digunakan.

Setiap hari, ketujuh anak perempuan itu turut orang tuanya ke hutan untuk mencari bahan makanan sehari-hari dan juga kayu bakar. Hari berganti bulan. Bulan menuju tahun. Mereka jalani kehidupan penuh kesulitan. Mereka menghadapinya dengan penuh kesabaran.

Kegiatan sehari-hari mereka tak lain hanya pergi ke hutan. Tentu hanya untuk makan, sekadar mencari pengganjal perut. Tak selalu mereka mendapati bahan makanan yang bisa ditukar atau dijual. Karena tak ada yang ditanam, mereka hanya mengambil umbi dan

jamur-jamuran di hutan. Bila ada tanaman berbuah atau tangkapan buruan, itulah yang dimakan dan dibawa pulang. Itu pun tak pasti. Begitu berulang hari, terus berganti tahun.

Sampai pada suatu hari, orang tua gadis-gadis yang malang ini ingin mengubah kehidupan mereka. Kesulitan dan kesusahan seakan terus dialami. Tidak ada perubahan meski bertahun-tahun kehidupan telah dijalani.

"Berat sungguh hidup ini kita jalani. Tak juga kita dapat lepas dari kemiskinan ini," ujar Mak Salimah, ibu ketujuh gadis tersebut.

"Telah pula doa dan pinta kita panjatkan. Habis sudah kata yang ingin diucapkan. Perkenan Tuhan belum tercurah kepada keluarga kita," kata Pak Sam, suaminya.

"Perlukah pengorbanan kita lakukan? Seperti Nabi Ibrahim merelakan Ismail, sebagai bentuk kesetiaan. Bila itu diperlukan, ujian itu pun akan kupenuhi," sendu hati sang ibu melihat ketujuh anaknya.

Sai Ngugha, si bungsu, mendengar percakapan orang tua mereka. Sedih dan lara itu diceritakan si bungsu kepada saudaranya. Tak terkira duka mereka. Siang dan malam jadi pikiran. Berat dirasa penderitaan mereka, tak jarang ketujuh bersaudara itu saling mencurahkan perasaan hati tak tega atas penderitaan kedua orang tua mereka.

"Aku rela mengorbankan diri. Demi kebahagiaan Ayah dan Ibu," ujar Sai Ngugha kepada Sai Ratu, si Sulung.

"Kami pun begitu. Sakit dan sedih melihat orang tua kita. Apakah kita hanya menjadi beban hidup bagi mereka? Tidaklah sanggup kita menanggung keluh dan kesah akibat kemiskinan terus mendera mereka," ujar Sai Daing si anak tengah.

"Akan tetapi, apalah yang dapat kita lakukan, Kak, untuk menolong orang tua kita," ucap si bungsu, Sai Ngugha. "Barangkali aku dapat pergi ke desa di balik bukit, sekadar mencari pekerjaan. Siapa tahu ada yang butuh tenagaku untuk membantu kerja di ladang."

"Ya, ya, kalau Ngugha hendak pergi ke desa, aku juga bisa ikut, Kak. Semakin banyak orang, semakin banyak tenaga. Hasil yang kita dapat tentu lebih banyak. Dengan begitu, kita dapat meringankan beban Ayah dan Ibu," ujar Daing berapi-api. Saudara-saudaranya yang lain pun mengangguk-angguk tanda setuju.

Sejenak Sai Ratu tercenung. Terharu biru perasaannya memandang keenam adiknya yang begitu bersemangat membantu kesulitan orang tua mereka. Bagi Sai Ratu, sebagai anak sulung, adik-adiknya adalah hartanya yang paling berharga.

"Adik-adikku, tentu saja kita memang harus membantu kedua orang tua kita. Akan tetapi, jika kita semua pergi ke desa, lalu siapakah yang akan menemani ayah dan ibu di rumah? Padahal, kerja membutuhkan waktu yang tidak sebentar." Sesaat Sai Ratu tercekat tak mampu berkata-kata. "Sudahlah, besok saja kita pikirkan, hari sudah semakin larut."

Akhirnya, pembicaraan mereka usai karena malam telah menjelang. Dalam ketidakberdayaan,

ketujuh bersaudara itu lelap dalam mimpi hingga pagi membangunkan mereka.

Pada suatu hari yang cerah, Pak Sam mengajak ketujuh anak gadisnya menemaninya berburu rusa. Kadang kala jika cuaca sedang baik, rusa sesekali memang tampak di pinggiran hutan.

Gadis-gadis itu sangat bersemangat untuk turut serta. Apalagi si bungsu Sai Ngugha, gerakannya yang lincah dan cekatan itu membuat ayahnya mengajari Ngugha memanah. Pak Sam mengajari Ngugha memanah karena Pak Sam tidak memiliki anak laki-laki untuk diajarkan keahlian berburu.

Lagi pula, tidak sulit mengajari Sai Ngugha karena ia gadis yang pintar dan mudah memahami apabila diajari. Ketika Sai Ngugha sedang memanah, gerakannya lihai. Ia pandai mengukur ketepatan sehingga hasil buruan Sai Ngugha patut untuk dibanggakan.

Sudah sebulan lamanya Pak Sam tak melihat rusa-rusa itu di mana pun. Ia penasaran untuk mencari di mana gerangan rusa-rusa itu. Tidak sabar ia untuk

pergi berburu rusa. Setelah mempersiapkan segala sesuatunya, mereka pun berangkat ke dalam hutan dengan perbekalan seadanya.

Di dalam perjalanan, mereka bertemu rusa tidak jauh dari pandangan mereka. Rusa itu sedang minum dari aliran sungai di sepanjang hutan. Rusa yang kehausan itu tampak asyik memuaskan dahaganya.

Pak Sam mengendap-endap dari kejauhan bersiap memanah rusa untuk dibawa pulang. Hatinya sangat senang melihat buruannya tampak kurang waspada.

Ia jalan berendap-endap agar sesedikit mungkin menimbulkan suara. Hening. Tiba-tiba keheningan tersebut dipecahkan oleh bunyi siamang menjerit dari kejauhan. Rusa itu mendongak dan terpandang olehnya, Pak Sam siap memanah dengan busur terentang.

Rusa itu melejit seketika, anak panah Pak Sam meleset sesenti dari tubuhnya. Ia segera lari sekencang-kencangnya. Diikuti oleh Pak Sam yang jelas tak ingin kehilangan buruannya. Dalam perburuan itu Pak Sam terlalu jauh mengejarnya sampai ke pinggiran aliran

sungai sehingga lupa dengan ketujuh anaknya. Akhirnya, terpisahlah tujuh bersaudara itu dengan ayah mereka.

Sementara itu, ketujuh anak gadis Pak Sam gelisah menantikan ayah mereka yang lari mengejar rusa.

"Ayah pergi begitu lama. Mungkin lupa di mana kita berada. Dia tidak kembali karena mengejar rusa, barangkali Ayah tersesat pula di hutan sana," keluh Daing si tengah sambil mendekap Sai Ngugha.

Sai Ngugha dan saudaranya memutuskan untuk terus berjalan mencari ayah mereka sehingga tanpa sadar mereka makin jauh masuk ke dalam hutan belantara. Sungguh lebat pepohonan, cahaya pun hanya membias tembus ke dalamnya. Hutan itu terasa asing bagi mereka. Tentu pula banyak binatang di sana.

Mereka memanggil ayahnya bersahut-sahutan, mencoba mencari jejak yang barangkali tertinggal ketika ayah mereka mengejar rusa. Sesekali mereka terlonjak senang karena merasa mendengar sayup suara manusia, tetapi menjadi lesu karena rupanya suara angin yang berdesau mempermainkan pendengaran mereka.



Mereka berpandang-pandangan, lalu memutuskan untuk masuk ke dalam hutan yang lebih dalam. Siapa tahu keberuntungan berpihak kepada mereka dan mereka dapat bertemu dengan ayah mereka kembali. Langkah demi langkah mereka tapaki tanpa tahu apa yang akan mereka hadapi.

2. DI HUTAN BELANTARA



Sai Ngugha dan keenam saudaranya tersesat di hutan. Hutan ini sangat lebat, belum tersentuh oleh manusia. Pohon besar di mana-mana. Semakin mereka berjalan jauh ke dalam hutan, lumut tebal terpandang di mana-mana.

Tentu, berbagai binatang juga hidup di dalamnya. Sungainya mengalirkan air yang jernih. Airnya pecah menghantam bebatuan. Dingin menusuk kulit kala basah mengenai tubuh.

Hal ini sungguh merisaukan mereka. Selain itu, hutan ini terasa tak ramah bagi mereka bukan hanya karena keheningannya, tetapi mereka merasa diintip oleh berpasang-pasang mata yang mengawasi mereka dalam diam.

“Hutan ini tak pernah kutahu. Dengarlah suara-suara itu, sungguh mengganggu,” ujar Sai Ratu dengan

gelisah. Didengarnya binatang-binatang hutan sesekali bersuara. Baginya, mendengar suara binatang hutan ini secara langsung tak seaman ketika ia mendengarnya dari gubuk mereka.

Ketika melihat kakak sulung mereka mulai menunjukkan tanda-tanda ketakutan, adik-adiknya pun dilanda panik. Bagaimanapun, mereka belum pernah pergi sejauh ini tanpa kedua orang tua mereka.

"Kita tujuh bersaudara. Tidak ada yang akan mengganggu. Tidak pula kita akan sengsara. Janganlah takut. Tuhan akan selalu bersama kita," Sai Ngugha berusaha menenangkan saudaranya. Walaupun begitu, terselip dalam hatinya rasa gentar berdiam di tanah asing yang dipijaknya.

Hari mulai beranjak petang, ketujuh gadis ini semakin jauh tersesat ke hutan. Mereka mulai menangis. Ketakutan tinggal dalam hutan yang tidak mereka kenali.

Pepohonan yang rapat, tanah yang ditumbuhi lumut dan suara-suara binatang hutan yang mulai bersahut-sahutan membuat suasana semakin menyeramkan.

Si sulung pun meratap, menangisi nasib mereka, memanggil-manggil ayah mereka yang tak kunjung kembali.

"Apa yang harus kita lakukan, Ayah tidak ada, tinggal kita bertujuh di sini. Hutan ini pun sangat lebat. Tidakkah kalian dengar bunyi siamang bersahutan? Kelelawar pun mulai beterbangan. Itu menambah seram suasana petang menuju malam," ujar Sai Ratu. Bulu kuduknya meremang mendengar suara-suara binatang hutan itu.

Sesekali bunyi kepak sayap kelelawar dan burung hantu terdengar terbang menjauhi mereka. Sungguh suatu pengalaman yang mendirikan bulu roma. Di tempat yang begitu jauh dari manusia, hanya dikelilingi binatang hutan yang bersembunyi dan siap menerkam mangsa.

"Percuma Yunda memanggil-manggil Ayah. Dirinya entah di mana. Dia pun tidak tahu keberadaan kita. Ayah pun pasti merasa sedih karena telah meninggalkan kita. Dia mengejar si rusa di tempat yang menyeramkan ini," ujar Daing si anak tengah.

Si bungsu Sai Ngugha, berusaha menghibur keenam saudaranya. Tiba-tiba Ngugha teringat oleh sukanya ia terhadap kicauan burung-burung yang bersarang di hutan. Sebelum berangkat tadi, ia membawa biji jagung yang sengaja ditebarnya untuk burung-burung yang ada di hutan. Tentulah jika mereka beruntung dan jagung tersebut belum dimakan oleh burung-burung, mereka akan dapat menemukan jalan pulang dengan mengikuti jejak butiran jagung tadi.

"Jangan bersedih, Yunda. Kita akan dapat berkumpul kembali dengan Ayah dan Ibu. Sebelum kita pergi dengan Ayah ke hutan ini, aku membawa biji jagung. Biji itu aku tebar di sepanjang jalan yang kita lalui. Tadi kuharap burung akan memakan biji jagung tersebut, tetapi sekarang marilah kita sama-sama berdoa agar bji-biji jagung yang kutebar tersebut luput dari patukan paruh burung-burung.

"Mari kita ikuti jejak biji jagung yang kutebar tadi. Kita pasti dapat berkumpul lagi bersama orang tua kita," cerita Sai Ngugha kepada saudaranya.



“Kalau begitu kita dapat bertemu dengan Ayah dan Ibu kembali dengan menyusuri butiran jagung yang telah kautebar dan menandai jalan yang kita lewati,” ujar Sai Daing dengan sukacita.

Lalu, mereka mencoba kembali pulang dengan menyusuri butiran jagung yang telah disebar untuk menemukan jalan pulang. Namun malang, burung

rupanya telah mengintai dan memakan butiran jagung yang telah disebar Sai Ngugha.

Ketujuh gadis merasa lemas, tadinya mereka merasa ada sekerlip cahaya yang akan membimbing mereka pulang ke rumah. Kini seakan sekerlip cahaya itu sengaja direnggut dengan tidak berperikemanusiaan oleh makhluk apa pun itu.

Semakin malam, suara-suara penghuni hutan makin jelas terdengar. Burung hantu mulai terbangun dari peraduannya, mulai beruhu-uhu saling memanggil kawanannya. Sesekali terdengar kepak kelelawar yang terasa dekat di telinga mereka.

Suasana hutan yang gelap gulita seolah membutakan mata mereka. Ketujuh saudara tersebut berjalan tersaruk-saruk. Sesekali tersandung akar-akaran yang melintang di bagian hutan yang mereka lewati.

Sampai pada akhirnya, mereka tak sanggup lagi berjalan. Tangis mereka pecah satu per satu. Mereka

merasa tak ada harapan untuk berlindung di hutan seluas itu.

Ketujuh gadis itu merasa sedih dan tidak berdaya. Terpaksa mereka harus menginap di hutan. Sai Ngugha yang paling cekatan berusaha mencari tempat yang nyaman bagi mereka untuk berlindung.

Ia mencari semak-semak bergerombol yang dapat digunakannya untuk bersembunyi dari binatang buas yang berkeliaran di hutan.

Tak lama mereka menemukan sebuah pohon besar dengan akar-akar yang besar. Akar pohon ini tertutup oleh rindangnya perdu yang mengelilingi pohon. Setelah dirasa cukup aman, gadis-gadis itu memutuskan bahwa akar pohon tersebut menjadi tempat mereka menginap malam itu.

Dengan lesu, ketujuh gadis tersebut memutuskan untuk beristirahat untuk meneruskan perjalanan mereka pagi-pagi untuk mencari desa terdekat.

“Baiklah, kita pergi dari sini. Mari kita mencari perkampungan yang terdekat sehingga tidak terjebak di

hutan seperti ini. Kita mulai pergi sekarang ini, Yunda," pinta Sai Ngugha mengajak saudaranya pergi ketika hari telah pagi.

Mulailah perjalanan ketujuh gadis bersaudara itu mengarungi rimba. Bekal yang sempat mereka bawa sudah mereka habiskan.

Kali ini, ketujuh gadis itu mulai belajar mengenali dedaunan apa yang bisa mereka makan dan apa yang tidak. Sesekali, tanpa sengaja mereka mencicipi buah yang sangat pahit.

Mereka juga mulai pandai mengenali jamur-jamur yang dapat mereka makan. Jamur-jamur semacam jamur kancing dan jamur kuping ternyata enak juga dimakan dengan cara dibakar.

Jika mulai bosan makan jamur, mereka mulai mencari ikan yang ada di dalam sungai kecil yang melintas di hutan. Walaupun ikan-ikan tersebut dimakan tanpa menggunakan bumbu, lumayan untuk mengganjal perut mereka yang lapar. Akhirnya, tujuh bersaudara itu harus belajar hidup sendiri. Mereka

belajar hidup tanpa orang tua mereka yang sekarang entah di mana. Setiap kali terus berdoa dan berusaha mencari agar mereka dan orang tuanya dapat bersama-sama lagi.

Ketujuh gadis belia itu harus terpisah ayah dan ibunya. Mereka berusaha menjalani kehidupan yang mandiri karena mereka bahkan tak tahu apakah mereka dapat menemukan orang tua mereka kembali.

Terpisah dengan orang tua memang menyedihkan. Barangkali ini adalah takdir yang harus dijalani. Hanya doa yang dipanjatkan agar mereka hidup bahagia. Mereka juga berdoa agar suatu hari nanti dapat berkumpul bersama lagi dengan orang tua mereka.

Tujuh bersaudara itu sebak dalam duka lara. Bayangan harus hidup tanpa orang tua menghantui. Oleh sebab sedihnya, mereka menangis bersama-sama dalam keremangan hutan yang mencekam.

Keesokan harinya mereka mulai berjalan menembus belantara hutan, berhari-hari mereka menempuh perjalanan yang mencekam dalam rahasia

hutan yang dalam. Sesekali mereka menjumpai binatang-binatang buas yang membuat mereka lari dan sembunyi dengan gemetar.

Sai Ngugha, yang telah terbiasa ikut berburu bersama ayahnya sama sekali tidak merasa gentar dengan kehidupan liar yang ada di dalam hutan. Hanya saja, ia merasa iba terhadap saudara-saudaranya yang terbiasa tinggal dan bekerja menolong ibu mereka di rumah. Dalam keadaan seperti ini tak putus harapan Sai Ngugha karena hanya dengan sikap optimisnya mereka akan saling menguatkan.

Sejak bekal mereka habis, mereka harus membiasakan diri dengan menyantap makanan yang tersedia di hutan. Mereka pun jadi terbiasa hidup dengan memakan umbi-umbian, jamur, dan apa pun yang dapat mereka temukan di hutan.

Perjalanan yang menggentarkan itu akhirnya berakhir ketika pada akhirnya pepohonan mulai jarang dan sinar mentari terang menyinari jalan setapak. Mereka sampai ke tepian sebuah ladang jagung.

Di seberang ladang tersebut tampak sebuah desa yang dilalui oleh sungai. Tujuh bersaudara itu merasa gembira karena pada akhirnya mereka menjumpai kehidupan manusia. Walaupun begitu, mereka merasa aneh karena desa itu sangat sunyi dan sepi.

Dengan langkah gontai, mereka menyusuri ladang menuju tepian sungai untuk mandi dan membersihkan tubuh mereka yang kotor karena menempuh perjalanan yang jauh. Mereka ingin bersih dan wangi sebelum masuk ke desa yang ada di seberang ladang jagung sana.

3. TUJUH GADIS DAN RAKSASA



Sesampainya di tepian sungai, mereka menjumpai dua sosok raksasa mengerikan sedang mandi-mandi di sungai. Mereka terkejut dan segera lari menyembunyikan diri dari pandangan kedua raksasa tersebut. Mereka khawatir kedua raksasa tersebut melihat dan memakan mereka.

Baru kali ini mereka menyaksikan sosok raksasa. Dalam persembunyiannya, mereka mengamati sosok kedua raksasa tersebut. Yang mereka saksikan sungguh membuat jantung siapa pun hampir lepas jika melihatnya.

Kedua raksasa tersebut memiliki sosok tinggi besar dengan perut yang besar pula. Rambutnya awut-awutan dengan gigi-gigi yang runcing dan tajam. Kuku-kukunya pun tajam dan tumbuh melengkung karena tak pernah dipotong.



Ketujuh gadis tersebut berbisik-bisik dengan serunya karena baru pertama ini mereka melihat raksasa yang biasanya hanya mereka dengar dari cerita-cerita saja.

"Sshhhtt, jangan ribut, Dinda. Nanti kedengaran suara kita oleh mereka. Perapian mereka masih membara. Bau sangit daging tercium sampai ke sini. Sebaiknya kita sembunyi dan pergi dari sini," ujar Sai Ratu dengan jantung berdebar-debar.

Ini pertama kalinya mereka menjumpai makhluk besar mengerikan semacam ini. Ia sangat khawatir dengan keselamatan diri mereka.

"Tulang belulang berserakan. Iih, itu barangkali tulang sisa makanan mereka," sahut Sai Daing dengan jijiknya.

Mungkin itulah yang terjadi pada penduduk desa yang kelihatan sunyi sejak mereka tiba. Pondok raksasa sangat besar terlihat di kejauhan dari tempat mereka bersembunyi.

Akhirnya, tujuh saudara itu tetap dalam persembunyian mereka. Mereka menyusun siasat agar tidak ketahuan oleh raksasa. Mereka ingin dapat meninggalkan tempat itu. Bila berdiam diri, tentu mereka akan mendapat masalah lagi.

Selama bersembunyi, Sai Ngugha dan saudaranya menyusun siasat agar dapat mengusir raksasa yang sedang berada di sungai.

Raksasa itu tidak menyadari kehadiran mereka. Dua raksasa itu asyik mandi dan tidak menghiraukan hal-hal yang terjadi di sekelilingnya. Kedua raksasa itu saling menciprat air sehingga menimbulkan bunyi ceburan hebat.

Ketujuh gadis tersebut memutar otak. Mereka mencari akal untuk mengusir kedua raksasa tersebut. Bagaimanapun, saat ini mereka membutuhkan tempat tinggal dan mereka berpendapat bahwa desa yang ditempati oleh raksasa sangat layak ditinggali. Untuk dapat tinggal di desa itu, mereka harus mengusir raksasa.

Satu per satu, ketujuh gadis itu mengajukan usul bagaimana mengusir raksasa. Sai Ngugha mengusulkan kepada saudara-saudaranya untuk melarutkan buah enau ke sungai. Buah enau dapat membuat siapa pun yang menyentuhnya merasa gatal. Kedua raksasa yang sedang mandi di sungai akan gatal-gatal jika mereka melarutkan buah enau di sungai.



Sai Ratu merasa bahwa usul Sai Ngugha paling mudah dipraktikkan tanpa menimbulkan bahaya besar terhadap mereka sendiri. Mereka segera mencari buah enau dan mencampurkannya ke dalam sungai.

"Jangan sampai tersentuh oleh tanganmu," ujar Sai Ratu mengingatkan Ngugha.

"Iya, Yunda, aku hanya merendamnya di dalam daun talas ini. Bila sudah cukup, kita akan larutkan ke dalam sungai," kata Ngugha.

Lalu, ketujuh saudara itu pergi ke tepian sungai dan melarutkan buah enau yang mereka siapkan. Mereka mengendap-endap menjauh agar tidak dilihat si raksasa.

Segera saja, kedua raksasa yang sedang asyik mandi itu merasakan gatal yang sangat hebat. Merah sekujur tubuhnya. Semakin merah karena digaruk dengan kuku-kuku mereka yang tajam.

Tak hanya itu, kedua raksasa itu berguling-guling di tanah. Lalu, berteriak melolong-lolong kesakitan. Akhirnya, si raksasa merasa daerah itu tidak baik bagi mereka.

Sungainya berair gatal itu hanya membuat tubuh mereka luka dan sakit. Keduanya melarikan diri ke dalam hutan dan tak kembali lagi.

Rupanya, ladang jagung yang luas itu adalah milik penduduk desa yang diambil raksasa. Dengan perginya kedua raksasa itu, akhirnya ladang jagung dapat dimiliki kembali penduduk desa. Segera saja mereka membaginya untuk dikelola oleh tiap orang. Tidak kepalang senangnya mereka. Orang-orang berterima kasih kepada tujuh saudara itu.

"Terimalah ini, Nak Ngugha. Semoga kembang mawar merah ini berguna," ujar salah satu tetua kampung mereka.

"Terima kasih, sudah cukup banyak pemberian kalian buat kami. Kami tidak dapat memberikan apa-apa," balas Sai Ngugha.

Lalu, penduduk membagi sepetak tanah yang cukup luas untuk diolah Sai Ngugha dan saudaranya. Sai Ngugha yang paling cerdas dan banyak akal. Itu

sangat membantu Sai Nhugha untuk mengolah ladang jagungnya dengan baik.

Ladang tersebut juga ditanaminya dengan bunga-bungaan yang harum. Bunga-bungaan itu mengundang hewan-hewan kecil seperti burung-burung dan sebangsanya bertelur dan membuat sarang di ladangnya.

Sai Ngugha teringat akan desanya serta kedua orang tuanya. Oleh karena deritanya sebagai orang miskin, ia menjadi tidak segan berbagi. Hasil panennya melimpah karena ia tidak pelit dan ia suka berbagi kepada sesamanya.

Pada suatu hari, dijumpainya seekor burung yang bertelur besar sekali. Burung itu tinggal beberapa hari saja di ladang, lalu terbang meninggalkan telurnya.

Sai Ngugha merasa heran dengan kejadian ini. Dia termenung mengamati telur yang ditinggalkan. Ia merasa kasihan teringat akan nasibnya sendiri yang juga ditinggalkan orang tuanya. Lalu, telur itu diambilnya.

Suatu pagi, Sai Ngugha pergi memetik bunga-bungaan yang ia tanam di ladangnya. Sepulangnya Sai Ngugha dari ladang, ia mencium harum masakan yang sangat sedap yang datang dari rumahnya. Dengan sangat keheranan, ia bergegas mendatangi sumber harum masakan tersebut. Alangkah terkejutnya ketika dijumpainya tak ada seorang pun di dapurnya. Hanya ada bangau tua yang berdiam di depan tungku. Bangau itu sebenarnya cantik, tetapi karena tua, bulunya telah rontok sehingga kulitnya kelihatan berkerut-kerut. Kepala bangau itu botak sampai dengan lehernya.

"Betul, akulah yang memasaknya. Aku dikutuk penyihir karena telah masuk ke hutan dan memburu rusa emas kesayangannya. Tolonglah bantu aku," pinta bangau itu kepada Sai Ngugha.

"Bagaimana caranya wahai, Bangau? Aku tidak memiliki kemampuan ataupun kesaktian apa pun," ujar Sai Ngugha.

"Rebuslah daun bunga mawar merah yang kaumiliki itu, lalu mandikanlah aku di Way Rilau. Akan

tetapi, di sana tinggal penyihir tua yang sangat kejam. Bila kau tertangkap, kau bisa dikutuknya," ujar bangau kepada Sai Ngugha.

Sai Ngugha tidak begitu saja meluluskan permintaan burung bangau tersebut. Kejadian demi kejadian yang dialaminya membuatnya lebih waspada.

Namun, dilihatnya bangau tersebut tampak lesu. Pandangan matanya menyorotkan permohonan kepada Sai Ngugha untuk menolongnya. Sai Ngugha pun jatuh kasihan. Karena hatinya yang lembut, ia akan berusaha menolong kapan pun ia mampu. Sai Ngugha lalu meminta izin kepada saudaranya untuk berangkat ke Way Rilau.

"Baiklah, Bangau, kalau memang cara ini dapat menolongmu terbebas dari jeratan sihir, aku akan merebus bunga ini dan membawamu serta memandikanmu ke Way Rilau. Aku terima risiko yang akan terjadi bila ketahuan penyihir tua itu."

Setibanya di tepi Sungai Way Rilau, dilihatnya penyihir tua itu sedang tertidur, beristirahat di bawah pohon randu. Secepat kilat, Sai Ngugha memanfaatkan

kesempatan ini untuk memandikan bangau itu dengan air rebusan mawar merah.

Sesaat tubuh bangau itu mengeluarkan asap putih. Asap itu menggumpal sampai menutup sungai. Sai Ngugha menjadi takut dan menjauh dari tepian. Lalu, ketika asap menghilang, keluarlah seorang pemuda tampan dengan pakaian lengkap bagaikan seorang pangeran.



Pemuda tersebut berkulit kecokelatan. Rambutnya ikal di bawah telinga. Gigi-giginya putih dan rapi. Ia juga bertubuh tinggi. Matanya tajam bercahaya menampakkan tekad. Siapa pun yang bertemu dengannya pasti merasa bahwa ia adalah pemuda yang baik. Tidak tampak bekas-bekas bangau tua pada dirinya.

Pemuda tampan tersebut segera mengusir penyihir tua dengan kecakapannya bermain pedang sehingga penyihir tersebut lari tunggang langgang.

Akhirnya, Sai Ngugha pulanglah ke rumah bersama pemuda tampan. Mereka sangatlah serasi jika menjadi sepasang kekasih. Seandainya itu terjadi, keenam saudara Sai Ngugha pun mendukung hubungan mereka. Semua menjadi senang dan bahagia.

4. KEHILANGAN SAI NGUGHA



Pemuda tampan tersebut memperkenalkan dirinya dan mengaku bahwa ia lahir dari dalam telur burung yang ditinggalkan di ladang. Oleh karena dikutuk tukang sihir, berubahlah dia menjadi seekor bangau.

Sihir itu akan hilang bila ada seorang gadis yang benar-benar memiliki hati yang bersih, mau berkorban untuk dirinya, dan mau memandikannya dengan bunga mawar merah. Jika itu terjadi, pemuda tampan itu akan berubah kembali menjadi manusia.

"Sungguh aku sangat beruntung, mengenal seorang gadis yang berhati mulia sehingga terbebas dari kutukan penyihir itu." Pemuda yang ternyata bernama Raga membuka pembincangan pada pagi itu.

"Baru kali ini aku merasa bahagia sejak berpisah dengan orang tua kami. Selama ini saya merasa selalu sedih. Kenangan bersama orang tua kami selalu

membayang dalam pikiran. Hal itu membuat hati ini selalu sedih. Entah kapan kami dapat berkumpul lagi," balas Sai Ngugha.

Sejalan dengan waktu, kedua muda-mudi ini saling jatuh cinta. Raga si pemuda jatuh cinta pada kecantikan dan kecerdasan Sai Ngugha. Namun, yang membuatnya lebih jatuh cinta adalah hati Sai Ngugha yang mulia ditambah dengan sorot matanya yang bersinar seperti matahari.

Keduanya pun menikah dan hidup dengan bahagia di rumah mereka. Kehidupan baru mereka mulai dengan kesederhanaan dan penuh kebahagiaan.

Suatu pagi, Sai Ngugha mencuci pakaian di tepi sungai. Tanpa sengaja, ia terpeleset dan terjerumus ke dalam sungai. Pakaian yang dicucinya berserakan di tepi sungai.

Sai Ngugha kalut menggapai-gapai karena terseret oleh derasnya air sungai. Tiba-tiba tanpa disadarinya seekor ikan besar berenang melewatinya dan tahu-tahu ia sudah ditelan oleh ikan besar tersebut.

Sai Ngugha yang ditelan oleh ikan besar tersebut terjebak dalam perut ikan yang gelap. Ia sudah pasrah ke mana nasib akan membawanya. Ia tidak berusaha melawan, tetapi ia membiarkan ikan besar itu membawa tubuhnya ke mana pun ikan itu pergi.

Selang beberapa waktu lamanya ikan besar yang melahap Sai Ngugha merasa kenyang dan menjadi malas berenang. Ikan itu tidak memakan apa pun berhari-hari setelah menelan Sai Ngugha. Rasa kenyang membuat ikan tersebut terdampar di tepi sungai nan amat jauh dari tempat tinggal Sai Ngugha.

Sementara itu, Nek Atu yang sedang menunggui bumbungannya di tepi sungai terkejut melihat ikan yang sangat besar terdampar. Nek Atu sangat girang mendapatkan rejeki yang tiada disangkanya. Segera saja ia mengambil pisau untuk memotong tubuh ikan tersebut untuk dibawanya pulang ke rumah.

Berkali-kali digoreskannya pisau ke tubuh ikan itu, tetapi tidak teriris. Seakan tubuh ikan tersebut terbuat dari baja yang tak dapat ditembus oleh pisau.

Oleh karena usaha keras Nek Atu memotong ikan tanpa hasil, akhirnya ia memutuskan beristirahat sejenak di bawah pohon di tepi sungai dan segera saja tertidur karena lelahnya.

Nek Atu seperti bermimpi. Dalam mimpi itu, ia diberi tahu bahwa ikan itu tak akan dapat ditembus dengan pisau setajam apa pun. Nek Atu harus segera mencari daun belidang untuk memotong ikan hasil tangkapannya. Pisau setajam apa pun tidak mempan mengiris tubuh ikan tersebut. Namun, daun belidang bisa menembusnya.

Nek Atu terbangun dari tidurnya. Ia merasa kaget karena bermimpi sesuatu yang aneh sehingga Nek Atu pun yakin bahwa ikan yang sedang dihadapinya ini bukanlah ikan biasa.

Ia segera mencari daun belidang untuk mengiris tubuh ikan tersebut. Tiba-tiba dari dalam perut ikan muncul gadis cantik dalam keadaan hidup. Gadis berambut panjang dan berkulit putih itu kelihatan lemah barangkali karena telah berhari-hari tinggal dalam perut ikan.

Si nenek kaget bukan kepalang melihat gadis tersebut kelihatan tak kurang suatu apa. Ternyata gadis itu adalah Sai Ngugha. Nek Atu pun mengajak Sai Ngugha pergi ke rumahnya. Ia menganggapnya sebagai anak sendiri. Sai Ngugha tinggal selama berbulan-bulan bersama si nenek.

Dia membantu si nenek mengurus rumah dan memasak. Namun, pikiran si Ngungha selalu teringat kepada suaminya. Suami yang dicintainya pasti sangat khawatir tentang dirinya.

Sai Ngugha sendiri tidak tahu ia berada di mana. Nek Atu yang ditanyainya tentang daerah tempat tinggal Raga suaminya juga tidak tahu-menahu.

Ia juga tidak tega meninggalkan Nek Atu sendiri karena dilihatnya Nek Atu sudah tua dan hidup sebatang kara. Tidak ada yang membantunya mengurus keperluannya di usia Nek Atu yang sudah senja.

Nek Atu sendiri tinggal sebatang kara dan tidak memiliki anak. Seumur hidupnya, ia tak pernah pergi keluar dari desanya.

5. PENGEMBARAAN RAGA MENCARI SAI NGUGHA



Sementara itu, Raga, suami Sai Ngugha sangat sedih kehilangan istri yang dicintainya. Ia memutuskan mengembara untuk mencarinya. Keluar masuk hutan dan desa dilaluinya untuk mencari jejak Sai Ngugha.

Tidak terhitung berapa desa dan kampung telah disinggahi. Berpuluh-puluh sungai telah diseberanginya. Namun, Sai Ngugha belum juga dijumpai.

Akhirnya, selain berdoa dan berharap kepada Tuhan agar dirinya bisa bersatu kembali, suami Sai Ngugha terus mengembara untuk mencari keberadaan Sai Ngugha. Ia sangat mencintai istrinya dan terkenang akan kebaikan hatinya. Baginya, hanya akhir hayatlah yang akan mengakhiri perjuangannya mencari Sai Ngugha.

Pada suatu hari, Raga merasa dirinya amat lelah. Perjalanannya selama seminggu terakhir

sungguh menguras tenaga. Cuaca yang tidak menentu menyebabkan ia kehabisan tenaga.

Lalu, ia pun beristirahat di bawah sebuah pohon besar di dekat sebuah perkampungan. Angin yang bertiup sepoi melelapkan Raga. Begitu terlelap dirinya sampai ia bermimpi.

Dalam mimpi itu dirinya bertemu dengan seorang gadis yang berpakaian indah sekali. Dia mengajak Raga ke suatu tempat. Tempat itu indah sekali. Banyak pohon hijau yang semuanya berbuah, ada aliran sungai yang bening, juga kicauan burung yang menari di ranting dan dedahanan.

Lalu, di ujung barat ada sebuah rumah yang sederhana, tidak terlalu besar, tetapi sangat bersih dan rapi. Di sana dirinya disuguhi makanan dan minuman. Raga merasa amat senang. Tak disangka dari dalam rumah itu muncul Sai Ngugha. Suaminya kaget dan terbangun dari mimpinya.



"Apakah ini hanya mimpi? Serasa Ngugha begitu dekat dengan diriku. Sangat dekat, tetapi di mana sekarang istriku berada?" kata suami Sai Ngugha dalam hati.

"Kuyakin, dia pasti ada di perkampungan ini. Namun, bagaimana aku dapat menemui dirinya? Tubuhku sangat lelah, lemah tak bertenaga. Jangankan untuk berjalan kaki, untuk mengangkat kaki pun aku tak sanggup," batinnya.

Di kejauhan dilihatnya seorang nenek berjalan menuju ke arahnya dengan membawa bumbung ikan dan buah-buahan. Nenek yang ternyata Nek Atu menghampiri Raga yang tampak lemah dan kelelahan.

Sejenak Nek Atu mengamati Raga yang dilihatnya bukan berasal dari kampung tersebut. Ia merasa kasihan melihat pemuda tampan itu yang terbaring dan tampak sakit.

Dalam pengembaraannya yang jauh mencari Sai Ngugha, Raga terlihat lebih kurus. Namun, itu tidak menghilangkan kharismanya sehingga orang mudah

percaya dan tidak takut kepadanya meskipun ia orang asing.

Nek Atu menghampiri Raga dan duduk di sampingnya. “Nak, apakah kau orang dari sekitar sini? Nenek tidak pernah melihatmu. Kau kelihatan tidak sehat.”

Raga tersenyum lemah. “Bukan, Nek. Aku memang bukan berasal dari sini. Sesungguhnya aku memang sedang tidak sehat. Aku sedang mengembara, Nek.”

“Nak, ini ada buah-buahan. Makanlah agar tubuhmu kembali bertenaga. Mampirlah ke rumahku agar dirimu dapat beristirahat dan bisa melanjutkan perjalananmu,” ujar Nek Atu kepada Raga.

Sampai akhirnya, Raga kembali bertenaga setelah makan buah-buahan dari Nek Atu. Ia memutuskan untuk singgah di rumah si nenek. Raga yang kepayahan meminta izin untuk beristirahat. Dirinya pun tertidur setelah disuguhi makan dan minum.

“Tubuhmu terbakar oleh matahari. Wajahmu memancarkan kecemasan dan kepedihan. Semoga

beban hidupmu hilang dan hidupmu menjadi lebih baik." Nenek itu berkata dalam hatinya.

Setelah Raga terbangun, ia bercerita pada Nek Atu akan duka nestapa setelah ditinggalkan oleh istri yang dicintainya. Sai Ngugha mendengarkan kisah orang yang menumpang di rumak Nek Atu dari dalam rumah. Ia mengenali suara Raga. Itu suara suaminya. Ia merasa terharu karena Raga masih bersusah payah mencarinya.

"Pemuda ini telah jauh mengembara. Ia mengembara mencari seseorang yang sangat dia cintai. Berpuluh-puluh sungai dia lalui. Entah berapa malam dan hari telah dilewatinya. Keyakinan yang kuat untuk dapat bertemu istrinya sangat besar." Nenek bercerita kepada Sai Ngugha berdasarkan cerita yang didengarnya dari si pemuda yang diajak ke rumahnya.

"Apakah dia itu suamiku, Nek? Kami sudah terpisah cukup lama. Entah berapa purnama telah berlalu. Juga tak terhitung pula berapa kali matahari tenggelam. Aku memang sangat merindukannya. Hatiku merasa dirinya adalah suamiku," ujar Sai Ngugha.

Si nenek pun menyuruh pemuda tersebut masuk ke dalam rumah untuk menjumpai Sai Ngugha. Sang pemuda masuk ke dalam rumah.

6. AKHIR YANG BERBAHAGIA



Sesaat setelah Raga berbincang dengan Nek Atu, ia mempersilakan Raga untuk masuk ke dalam rumah. Alangkah kagetnya ia. Dirinya menjumpai istri yang sangat dicintainya. Tidak habis rasa terkejutnya. Raga menjumpai istri yang dicintainya sehat tak kurang suatu apa.

Betapa gembiranya mereka agaknya tak dapat dilukiskan. Pertemuan dua insan yang saling mencinta telah bersatu kembali. Haru pun dirasakan si nenek, tidak terasa ia juga meneteskan air mata. Sai Ngugha sudah dianggapnya sebagai anak sendiri. Ketika anaknya itu menemukan kebahagiaan dengan bertemu kembali dengan belahan hatinya yang terpisah lama, hati nenek itu pun ikut bahagia.

Raga dan Sai Ngugha kembali pulang ke kampung halaman mereka. Mereka mengajak Nek Atu pula karena



Sai Ngugha merasa Nek Atu sebagai pengganti orang tua mereka.

Segera saja, Sai Ngugha menjumpai keenam saudara Sai Ngugha yang cemas dan merindukannya.

Hari terus berjalan. Kehidupan mereka terus membaik. Hasil pertanian mereka pun melimpah.

Bahkan, sebagian penghasilan mereka disumbangkan untuk masyarakat. Penduduk sangat senang dan hormat. Sai Ngugha dan keluarganya menjadi panutan di kampung itu.

Perjalanan hidup terus berjalan, Sai Ngugha dan Raga juga telah dikarunia dua anak. Selain cantik dan tampan, putra dan putri mereka pintar dan berbudi luhur. Tidak pernah perbuatan mereka menyakitkan orang tua. Begitu pula penduduk pun sangat sayang dan senang kepada mereka.

Selesai

BIODATA PENULIS



Nama Lengkap : Diah Meutia Harum, M.Hum.
Pos-el : dmharum@gmail.com
Bidang keahlian: Kesastraaan

Riwayat pekerjaan/profesi:

1. Tenaga Fungsional Peneliti di Kemendikbud (2013—sekarang)
2. Tenaga Teknis Kantor Bahasa Lampung (2005—sekarang)

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S-2, Magister Humaniora Universitas Indonesia (2010--2012)
2. S-1, Sastra Indonesia Universitas Gadjah Mada (1994--1999)

Informasi Lain:

Lahir di Bandung, 17 Maret 1975. Menikah dan dikaruniai satu orang anak. Saat ini menetap di Lampung. Aktif dalam organisasi Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia (HISKI) Sekretariat Lampung.

Terlibat dalam berbagai kegiatan di bidang kesastraan. Beberapa kali menjadi narasumber di berbagai seminar tentang kesastraan. Selain itu, juga menjadi juri lomba di bidang kebahasaan dan kesastraan. Serta menjadi salah satu pengelola kolom Laras Bahasa kerja sama Kantor Bahasa Lampung dengan surat kabar *Lampung Post*.

BIODATA PENYUNTING

Nama : Kity Karenisa
Pos-el : kitykarenisa@gmail.com
Bidang Keahlian: Penyuntingan

Riwayat Pekerjaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2001—sekarang)

Riwayat Pendidikan
S-1 Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada (1995—1999)

Informasi Lain
Lahir di Tamianglayang pada tanggal 10 Maret 1976. Lebih dari sepuluh tahun ini, terlibat dalam penyuntingan naskah di beberapa lembaga, seperti di Lemhanas, Bappenas, Mahkamah Konstitusi, dan Bank Indonesia. Di lembaga tempatnya bekerja, dia terlibat dalam penyuntingan buku Seri Penyuluhan dan buku cerita rakyat.

BIODATA ILUSTRATOR

Nama : Maria Martha Parman
Pos-el : martha.jakarta@gmail.com
Bidang Keahlian: Ilustrasi

Riwayat Pendidikan
1. USYD Sydney (2009)
2. UniversitasTarumanagara (2000)

Judul Buku
1. *Ensiklopedi Rumah Adat (BIP)*
2. *100 Cerita Rakyat Nusantara (BIP)*
3. *Merry Christmas Everyone (Capricorn)*
4. *I Love You by GOD (Concept Kids)*
5. *Seri Puisi Satwa (TiraPustaka)*
6. *Menelisik Kata (KomunitasPutri Sion)*
7. *Seri Buku Pelajaran Agama Katolik SD (Grasindo)*